

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIQAMAH

A. Pengertian Istiqamah

Istiqamah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu istilah bahasa Arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim sifat ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun halangan dalam memegang tali Islam dan menjalankan ajaran Islam.

Istiqamah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf qof dan mim yang menunjukkan dua makna. Makna *Pertama* adalah kumpulan manusia (kaum) dan makna kedua adalah berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang *kedua*, istiqamah diartikan dengan *I'tidal* (tegak atau lurus). Istiqamah dapat pula diartikan dengan sikap teguh pendirian dalam ketauhidan serta konsisten dalam beramal shaleh dan lurus dalam berpegang pada prinsip keimanan atau ajaran Islam, perilaku istiqamah tercermin dalam bentuk sejalanannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan.¹

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia istiqamah adalah berpendirian dan bertanggung jawab dalam melaksanakan amal shaleh.² Dalam buku Ensiklopedi Islam istiqamah adalah keadaan atau upaya seseorang untuk teguh mengikuti jalan lurus (agama Islam) yang telah ditunjukkan Allah SWT pada umatnya, istiqamah juga berfungsi

¹ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*, (Jogjakarta: DARUL HIKMAH, 2008), p.282.

² M. K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), p. 179.

sebagai pencegah setiap pribadi muslim agar tidak tergoda oleh perilaku maksiat dan lebih-lebih ingkar kepada Allah SWT setelah ia beriman.³

Adapun menurut istilah, istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang lurus yang tidak bengkok ke kanan dan tidak pula bengkok ke kiri. Hal itu mencakup semua bentuk ketaatan, baik lahir maupun batin dan meninggalkan semua larangan.⁴

Dalam buku Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadis istilah istiqamah diterangkan bahwasannya seorang muslim yang senantiasa menegakan, mengamalkan dan membela tegaknya agama Islam secara konsisten serta berpendirian teguh pada jalan yang benar (*haq*) sedikitpun tidak memiliki kecenderungan ke jalan yang menyimpang (*bathil*) tanpa mengenal situasi dan kondisi apapun.⁵

Menurut Imam al-Ghazali istilah istiqamah berarti berpendirian kuat atau kukuh, berketetapan hati, tekun dan terus-menerus meningkatkan usaha untuk mencapai cita-cita.⁶

Istiqamah merupakan kalimat yang mengandung banyak makna meliputi berbagai sisi agama. Yaitu, berdiri dihadap Allah SWT secara hakiki dan memenuhi janji, istiqamah berkaitan dengan perbuatan, perkataan, keadaan dan niat. Istiqamah dalam perkara ini berarti pelaksanaannya karena Allah SWT.

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,..., p. 282.

⁴ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*,..., p 763.

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran dan Hadis*, Jilid 6, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), p. 33.

⁶ Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*,..., p. 204.

Rasulallah SAW selalu melaksanakan perintah Allah dengan konsisten. Hal itu karena beliau senantiasa menjaga sifat istiqamah sebagai salah satu bentuk ahlak mulia. Allah berfirman:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hūd [11]: 112).

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa istiqamah adalah tindakan yang tidak melampaui batas. Ibnu Hajar mengatakan, “Istiqamah adalah kiasan dari mematuhi perintah-perintah Allah SWT baik dalam mengerjakan sesuatu perbuatan maupun meninggalkannya”.⁷

B. Pandangan Islam Tentang Istiqamah

Islam mengajarkan agar setiap pemeluknya memiliki sifat istiqamah supaya mereka tidak terombang-ambing dalam hidup Rasulullah bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلِّي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا، لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرُكَ، قَالَ: " قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ " (رواه مسلم).

Di dalam sebuah hadis diceritakan bahwa pada suatu hari Sufyan bin Abdullah (yang bergelar Abu Amrah), salah seorang

⁷ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,...*, p. 764.

sahabat asal suku Saqif berkata: “Ya Rasulullah, berilah saya pengajaran tentang Islam yang tidak saya tanyakan lagi kepada orang lain.” Rasulullah SAW bersabda: ‘Katakanalah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamah’ (H.R. Muslim).

Dari ucapan di atas, Rasulullah SAW sendiri telah mengajarkan sikap istiqamah itu melalui tindakan dan sikap hidupnya. Oleh sebab itu, bila dipelajari *sirah* (riwayat hidup) Rasulullah SAW secara seksama maka akan ditemui berbagai peristiwa berupa intimidasi, gertakan, rayuan dan berbagai bentuk cobaan lain atas dirinya, dalam hal ini Rasulullah SAW tetap teguh dan tegar atas keyakinannya. Intimidasi kaum Quraisy berpuncak pada waktu mereka berencana untuk membunuh Rasulullah, rencana itu akhirnya gagal dengan pertolongan Allah SWT dan hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah. Sikap istiqamah yang dimiliki oleh Rasulullah secara jelas tercermin ketika kepadanya ditawarkan “kalau engkau menginginkan harta benda yang berlimpah ruah, gadis yang cantik jelita dan kedudukan yang tinggi, kami akan menyediakannya untukmu, asalkan engkau menghentikan dakwahmu terhadap kaum kami.” Rasulullah SAW menjawab ‘sekalipun matahari kalian letakan di tangan kananku dan bulan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyeru manusia kepada kebenaran ajaran Islam’. (H.R. Ahmad Bin Hambal). Allah SWT berfirman:

فَلِذَلِكَ فَادَعُ^ط وَأَسْتَقِمْ^ط كَمَا أُمِرْتَ^ط وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ^ط وَقُلْ ءَأَمِنْتُ^ط
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ^ط وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ^ط بَيْنَكُمْ^ط اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ^ط لَنَا

أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ

الْمَصِيرُ

“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali". (QS. Asy-Syūrā [42]: 15).

Dengan sikap istiqamah orang akan senantiasa optimis serta tegar dalam menghadapi segala rintangan dan hambatan dalam hidup. Hamka mantan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia mengatakan bahwa di dalam hidup kita akan menemui banyak suka dan duka, yang benar dan yang salah, yang indah dan yang jelek, serta rasa puas dan kecewa. Karena situasi dan kondisi yang silih berganti itu kita dianjurkan oleh agama agar bersikap istiqamah, yakni tetap berpendirian di atas suatu keyakinan bahwa hidup ini bersumber dari yang Maha Esa dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, kita akan mempunyai pegangan dalam menjalani kehidupan sehingga tidak goyah dalam menghadapi peristiwa apapun.

Abu Ali ad-Daqaq, seorang ulama abad ke-9 H, mengatakan: “Dengan istiqamah orang akan mencapai kesempurnaan kebaikan, sementara orang yang tidak berpendirian akan hilang lenyap usahnya dan sia-sia kesungguhannya”.⁸

⁸ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), p. 774.

Sejarah Islam mencatat sebuah fragmen sikap istiqamah yang diperlihatkan oleh sahabat Bilal bin Rabah r.a, ia dikenal sebagai orang yang sangat kukuh memegang keyakinannya dan tidak pernah menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya ia pun selalu menjaga amanat yang diberikan oleh Rasulullah SAW.

Sepanjang hidupnya Bilal bin Rabbah mengalami berbagai bentuk kezaliman, penghinaan dan penyiksaan. Umayyah bin Khalaf adalah majikannya pada masa jahiliyah dan termasuk pemuka Quraisy yang menjadi panutan kaum musyrik. Ia menyiksa Bilal dengan menjemurnya di bawah terik matahari, kemudian meletakkan batu besar menindih dadanya. Suatu hari Umayyah berkata “kau akan terus disiksa seperti ini hingga kau binasa atau mau mengkafirkan Muhammad dan menyembah *Latta* dan *Uzza*”.

Bin Ishaq meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya bahwa Warqah bin Naufal berjalan dan melewati pemuka Bani Jum’ah yang menyiksa Bilal. Meskipun bibirnya telah mengering, Bilal tetap meneguhkan keimanannya yang tak tergoyahkan dengan tetap mengucapkan “*Ahad...Ahad...Ahad*”.⁹

Dengan ketabahan dan keistiqamahannya pada Allah dan Rasulullah membuat ia mampu bertahan dalam keimanan pada Allah, walaupun mendapatkan siksa yang berat sebagai intimidasi agar ia murtad dari agama Allah. Saat ini upaya pemurtadan baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan muali merebak dilingkungan kita.

⁹ Muhamad Raji Hasan Kinan, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 307.

Saudara kita yang memiliki keterbatasan ekonomi tidak memiliki pekerjaan menjadi sasaran *empuk* dengan diiming-imingi sepenuhnya kebutuhan hidup, disediakannya pekerjaan yang layak dan memperoleh kehidupan yang memadai dengan syarat mengikuti ajaran atau agama mereka.

Yang diincar adalah pemuda-pemuda Islam yang mudah dipengaruhi oleh kesenangan duniawi sesaat, keterbatasan semacam ini membuat mereka waswas dan sedih serta khawatir tidak memperoleh kebahagiaan hidup di dunia. Padahal sikap istiqamah membawa kita kepada kemuliaan hidup yang lebih hakiki kelak. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah) maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fuṣṣilat [41]: 30).¹⁰

Senada dengan hal itu, al-Maraghi mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan istiqamah dalam ayat tadi adalah teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir dalam hal ini adalah ibadah dan *i'tikad-i'tikadnya* tidak dilanggar.¹¹

¹⁰ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*,..., p. 282.

¹¹ A. Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid VII, (Beirut: Darul Fikr, t.th), p. 127.

Dari ayat-ayat dan keterangan-keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa istiqamah itu berkaitan dengan keyakinan, perbuatan dan tujuan hidup.

Hal itu sebagaimana pendapat para sahabat Rasul tentang istiqamah yakni Abu Bakar Ash Shiddiq r.a berkata “istiqamah adalah tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu yang ada”. Umar bin Khathab r.a, berkata “istiqamah artinya engkau teguh hati pada perintah dan larangan, serta tidak menyimpang seperti jalannya rubah”. Sedangkan Ustman bin Affan r.a berkata “istiqamah artinya amal yang ikhlas karena Allah SWT” dan Ali bin Abu Thalib berkata “istiqamah ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban tanpa terputus”.¹²

Rasulallah pernah berwasiat kepada para sahabatnya agar mereka selalu bertakwa kepada Allah SWT dan tunduk kepada pemimpin sekalipun pemimpin itu adalah seorang budak dan hendaklah mereka berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk. Rasulallah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي نَجِيحِ الْعِرْبَابِيِّ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَدَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودَعٌ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعْسُ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

¹² Mujieab, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, ...,* p. 205.

“Dari Abu Najih Al-Ibrahim bin Sariah, dia berkata: “Rasulallah SAW memberikan kami nasihat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Maka kami berkata ‘Ya Rasulallah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat’. Rasulallah SAW bersabda: ‘Aku wasiatkan kalian untuk kalian bertakwa kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena diantara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh kepada ajaranku dan ajaran Khulafau Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigitlah (genggam dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara *bid’ah* adalah sesat.” (H.R. Abu Daud dan Turmudzi).¹³

Oleh karena itu, ada beberapa *ikhtiar* yang dapat ditempuh untuk memelihara sikap istiqamah diantaranya:

Pertama senantiasa memperbarui keimanan kita dengan melajimkan mengingat Allah (*Ẓikrullah*) hal ini dapat dilakukan dengan melafalkan kalimat *thaibah*.

Kedua dengan menanamkan semangat kebersamaan dan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) agar tumbuh kepedulian kepada saudara kita yang memiliki keterbatasan ekonomi. Hal ini dapat berbentuk aktivitas yang didasari dengan prinsip saling menasehati dalam mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran serta saling berpesan untuk berkasih sayang. Allah SWT berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿٩٠﴾

“Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”. (QS. Al-Balad [90]: 17).

¹³ Muchlis M. Hanafi, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran Dan Hadis* Jilid 6, ..., P. 33.


Ketiga senang mengunjungi majlis ilmu untuk menambah pengetahuan dan wawasan ke Islam. ¹⁴

C. Bentuk-bentuk Istiqamah

Abu Said al-Khadimi, ahli hadis dan fiqih, membagi istiqamah atas lima bentuk, yaitu:

1. Istiqamah perkataan dalam menyebut nama Allah SWT dan memujinya (istiqamah *al-Lisan ala az-Zikr wa as-Sana*).
2. Istiqamah jiwa dalam taat dan rasa malu (istiqamah *an-Nafs ala at-Ta'ah wa al-Haya*).
3. Istiqamah hati dalam takut terhadap azab dan harap akan rahmat Allah SWT (istiqamah *al-Qalb' ala al-Khauf wa ar-Raja*).
4. Istiqamah ruh dalam kebenaran dan kesucian (istiqamah *ar-Ruh ala as-Sidq wa as-Safa*).
5. Istiqamah *sirr* (lubuk hati terdalam) dalam mengagungkan tuhan dan menepati janji (istiqamah *as-Sirr ala at-Ta'zim wa al-Wafa*).

Allah SWT mengajarkan di dalam Alquran bahwa ajaran yang datang dari-Nya adalah kebenaran sejati sebagaimana firman Allah:


 الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 147).

¹⁴ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah*,..., p. 283.

Atas dasar itulah Khalifah Umar bin Khatab menegaskan bahwasannya istiqamah adalah tetap dalam pendirian sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT serta tidak menyimpak seperti jalannya rubah.¹⁵

Menurut sebagian ulama istiqamah itu terjadi secara lahir maupun secara batin. Yang dimaksud lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, sedangkan yang dimaksud istiqamah secara batin adalah iman dan membenarkan.

Dalam bukunya Said bin Ali bin Wahif al-Qahtani dan bukunya Usman Asyakir al-Khaubawiyi dijelaskan bahwa istiqamah itu meliputi tiga hal, yaitu:

1. Istiqamah dalam niat atau dalam hati
2. Istiqamah dengan lisan atau dengan ucapan
3. Istiqamah dengan perbuatan anggota badan.¹⁶

a) Istiqamah hati

Asal istiqamah adalah istiqamah hati di atas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istiqamah, apabila hati telah istiqamah dalam *makrifah* kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada-Nya dan berpaling dari yang selain-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ.

¹⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*,..., p. 773.

¹⁶ Said bin Wahif al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Terj. Masykur Hakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), p. 78.

”Ketahuilah, bahwa di dalam badan terdapat segumpal darah. Jika ia baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika ia rusak, maka semua anggota badan akan rusak. Segumpal darah tersebut adalah hati”. (H.R. Ibnu Majah).

b) Istiqamah lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat *syahadat* sebagai pernyataan keIslaman. Yang juga paling harus diperhatikan setelah istiqamah hati karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya.¹⁷

Hal ini ditegaskan oleh hadits Imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan bin Abdullah r.a. ia berkata: saya berkata,” Wahai Rasulallah, beritahukanlah aku satu perkara yang dapat aku jadikan pegangan.” Beliau bersabda: “Ucapkanlah (Allah Rabb-Ku), kemudian istiqamah lah.” Saya bertanya “Wahai Rasulallah, apakah yang paling engkau khawatirkan terhadap saya?” beliau lalu menunjuk kepada lisan beliau dan bersabda: “ ini”. Dalam Alquran Allah SWT bersabda:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
 الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, dan

¹⁷ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), p. 162-163.

Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”. (QS. Ibrahim [14]: 27).

Kemudian dalam sebuah riwayat lainnyapun disebutkan, dari Abu Sa’id Al-Khudir Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَسْبَحَ ابْنُ آدَمَ فَإِنَّ إِعْضَاءَهُ كُلَّهَا تَكْفُرُ اللِّسَانَ تَقُولُ: إِيَّتَقِيَ اللَّهُ فِينَا فَإِنَّ نَحْنُ بِكَ فَإِنْ اسْتَقَمَّتْ اسْتَقَمَّ مَنَا وَإِنْ إِعْوَجَّتْ إِعْوَجَّ جَنَّا.

“Apabila anak Adam berada pada waktu pagi, anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada lisan dan berkata, ”Bertakwalah kepada Allah dalam memimpin kami karena sesungguhnya kami adalah pengikutmu, jika kamu menempuh jalan yang lurus (beristiqamah), kami juga menempuh jalan yang lurus, dan jika kamu menempuh jalan yang bengkok, kami juga menempuh jalan yang bengkok”. (H.R.Tirmidzi dan Ahmad).

c) Istiqamah perbuatan (anggota badan)

Amalan anggota badan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh pancaindra, pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa dan peraba. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.¹⁸

D. Jalan Menuju Istiqamah

1. Istiqamah adalah jalan keselamatan

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa istiqamah adalah menepati jalan yang lurus. Allah SWT berfirman:

¹⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*: Penerjemah, As’ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p. 350.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مُحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita*”. (QS. Al-Aḥqāf [46]: 13).

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“*Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan*”. (QS. Al-Aḥqāf [46]: 14).

Manusia diperintahkan untuk istiqamah yang dalam sebuah hadis disebutkan dengan *as-sadad*. jika manusia tidak mampu memiliki sifat istiqamah, hendaklah ia memiliki sifat *muqarabah* (mendekati istiqamah).

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

سَدُّوا وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ.

“Istiqamahlah dan mendekatlah kepada istiqamah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya salah seorang diantara kalian tidak selamat dengan amalnya.”

Para sahabat bertanya, “apakah engkau juga tidak selamat dengan amalmu, ya Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab:

وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

“Aku juga tidak selamat dengan amalku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmat dan anugerah-Nya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan tingkatan-tingkatan dalam beragama. Rasulullah SAW. memerintahkan istiqamah, yaitu benar dalam niat dan perbuatan. Di dalam hadis *Tsauban*, Rasulullah SAW memberitahukan bahwa manusia tidak akan mampu untuk melaksanakannya secara sempurna. Maka dari itu, beliau mengalihkan mereka kepada *muqarabah*, yaitu upaya untuk mendekati istiqamah sesuai dengan kemampuan. Hal itu seperti melempar panah ke arah tujuan. Jika lemparannya mengenai target disebut istiqamah dan jika tidak, ia harus berupaya agar lemparannya mendekati sasaran (target).¹⁹

Dengan demikian, istiqamah adalah satu kata yang menjadi intisari dari semua pokok agama, yaitu berdiri dihadapan Allah di atas hakikat kebenaran dan memenuhi janji.

Istiqamah berkaitan dengan perkataan perbuatan, prilaku dan niat. Istiqamah dalam hal-hal tersebut terlaksana karena Allah, dengan Allah dan di atas perintah Allah SWT. Sebagian ulama mengatakan, “jadilah kamu pemilik istiqamah, bukan pencari *karamah* (kemuliaan), sedangkan Tuhan menuntut keistiqamahanmu”. Istiqamah dalam hal prilaku adalah laksana ruh dalam tubuh. Jika tubuh tidak memiliki ruh, tubuh menjadi mati. Begitu juga, jika prilaku tidak memiliki keistiqamahan, maka ia akan menjadi rusak. Syikhil Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “kemuliaan (*karamah*) yang paling besar adalah menepati akhlak istiqamah.

¹⁹ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,...*, p. 765.

Hidupnya perilaku tidak dapat terpisahkan dengan istiqamah. Begitu juga, bertambahnya amal dan cahaya amal orang-orang yang *juhud* tak terpisahkan dengannya. Karena itu, tidak ada amal yang bertambah dan benar, kecuali dengan istiqamah.

Ibnu Qayyim mengatakan, “barang siapa yang di dunia ini diberi petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus yang dengannya Allah SWT mengutus para Nabi dan menurunkan kitab-kitab-Nya maka di akhirat akan ditunjukkan kepadanya jalan yang menyampaikannya kepada syurga. Sebarapa teguhnya seorang hamba dalam menempuh jalan yang lurus yang telah ditetapkan Allah di dunia ini.”²⁰

2. Cara beristiqamah dan taat kepada Allah SWT

Terkadang ada orang yang berkata, “bagaimana aku dapat beristiqamah dalam ketaatan kepada Allah?”, menurut Waryono, dalam mewujudkan istiqamah pembinaannya harus dilakukan secara terus-menerus (rutin) dan tidak bisa dilakukan sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya diperlukan kesungguhan lahir (*ijtihad* dan *jihad*) maupun usaha batin (*mujahadah*) dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan.²¹

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya iman itu dapat bertamabah dan dapat pula berkurang. Namun, Allah SWT menjadikan sebab-sebab manusia dapat beristiqamah. Diantaranya adalah:

a. Berpegang teguh kepada Allah SWT

²⁰ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,...*, p. 766.

²¹ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Sleman: El SAQ Press, 2015), p. 25.

Diantara sebab terbesar agar seseorang dapat beristiqamah adalah berpegang teguh kepada Allah supaya ia diberi taufik untuk beristiqamah. Allah SWT berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ

يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Al-Imrân[3]: 101).

Setiap kali hatimu semakin bergantung kepada Allah dan berserahdiri kepada-Nya, dirimu semakin dekat dengan kebenaran, mendapat taufik, dan beristiqamah dalam mematuhi-Nya, itu karena hati seorang hamba berada dia antara dua jari dari jari-jari Allah yang Maha Penyayang.

b. Bersegera untuk taat kepada Allah SWT

Taat kepada Allah SWT, tidak hanya sebatas ucapan, bukan sekadar pengetahuan tentang agama, juga tidak hanya berupa pernyataan bahwa Islam adalah agama yang benar. Taat kepada Allah berarti menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia berarti mengamalkan apa yang terdapat dalam Alquran dan as-Sunnah, untuk mendapatkan rahmat Allah.²² Hal itu dapat dipahami dari firman Allah SWT:

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Taat*, (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2010), p. 42.

وَإِذَا لَأْتَيْنَهُمْ مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾

“Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami”. (QS. An-Nisā [4]: 67)

وَلَهَدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

“Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus”.
(QS. An-Nisā [4]: 67)

Oleh karena itu manusia wajib bergerak untuk menuju ketaatan pada Allah, sebagaimana Rasulallah SAW bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا
وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِّنَ الدُّنْيَا.

“Bersegeralah dengan amalan-amalan shaleh, sebelum datangnya fitnah-fitnah laksana potongan-potongan malam yang gelap gulita; seseorang pada pagi hari beriman dan pada sore hari kafir, iya menjual agamanya dengan kesenangan dunia.” (H.R. Muslim).

c. Menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup

Allah SWT berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا
كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ

مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu

sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan”. (Al-Mā'idah [5]: 15).

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

”Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (Al-Mā'idah [5]: 16).

Allah telah menjadikan Kitab ini sebagai manhaj kehidupan yang sempurna dan menjadikannya sebagai bagian dari sebab-sebab terbesar agar seseorang memperoleh petunjuk dan dapat beristiqamah. Allah SWT berfirman

الْم ﴿١﴾

“Alif laam miin”. (Al-Baqarah [2]: 1)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Al-Baqarah [2]: 2).

Rasulallah SAW bersabda:

الْقُرْآنُ شَافِعٌ مُشَفَّعٌ، وَمَاجِلٌ مُصَدَّقٌ، مَنْ جَعَلَهُ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ خَلْفَهُ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ.

“Alquran adalah pemberi syafaat, barang siapa yang menjadikannya berada di depannya, itu akan membimbingnya ke surga, dan barang siapa yang menjadikannya berada di belakangnya,

itu akan menggiringnya keneraka”. (H.R Thabari, Baihaqi, Aburrrazaq, Ibnu Syaibah dan Abu Nu’aim).

Alquran menanamkan iman membersihkan jiwa dengan menjalankannya kepada Allah SWT dan menjadikan keimanan di dalam hati seorang hamba semakin bertambah dari hari ke hari. Sesungguhnya ayat-ayat Alquran menyirami hati seseorang mukmin dengan kedamaian dan ketentraman sehingga ia teguh di atas jalan yang lurus.²³

d. Ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam mentaati Allah SWT

Imam Al-Ghazali berkata ikhlas ialah keikhlasan hati hanya kepada Allah, sehingga tidak ada penyekutuan terhadapnya.

Al-Junadi berkata, “ikhlas merupakan *sir* (rahasia) antara Allah dan hambanya, yang tidak diketahui kecuali oleh malaikat sehingga ia menulisnya, tidak diketahui oleh setan sengga ia merusaknya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga ia mencondongkannya”. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabūt: 69).²⁴

²³ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW, ...*, p. 773.

²⁴ Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, ...*, p. 180.

Setiap kali seorang hamba bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah, Allah SWT akan memberikan taufik kepadanya. Salah seorang Salaf mengatakan, “aku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat selama dua puluh tahun dan aku merasakan kelezatannya selama dua puluh tahun, seningga aku melaksanakan shalat, lalu aku merasa sedih ketika melaksanakan shalat”.

Nafsumu memerintahkanmu untuk meninggalkan shalat, kemudian kamu melawannya dengan melaksanakan shalat. Demikianlah, kamu memerangi nafsumu dan meninggalkan derajatmu disisi Allah hingga kamu bersama Rasul SAW, dan para sahabatnya di syurga. Kenikmatan yang tidak pernah dilihat mata, didengar telinga dan terlintas dalam hati manusia.

e. Mencari ilmu dan berdakwah

Allah SWT bersabda:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى

اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

“Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Fāṭir [35]: 28).

Setiap kali hamba Allah bertambah ilmunya, bertambah pula ketakwaannya dan setiap kali ketakwaannya bertambah, bertambah pula ketaatan dan keistiqamahannya atas perintah Allah SWT.

Kita semua mengetahui bahwa seorang hamba yang tidak berilmu akan menyembah Allah dengan kebodohan. Adapun orang

yang berilmu, mengetahui sunnah Rasulullah SAW, dan ilmunya itu membantunya dalam mewujudkan penyembahan kepada Allah sebagai mana yang Allah SWT kehendaki.

Barang siapa yang mempelajari ilmu, lalu ia mengamalkannya dan mengajak orang lain untuk menyembah Allah maka apa yang ia lakukan menjadi salah satu sebab terbesar tercapainya istiqamah melalui ketaatan kepada Allah SWT dan ia akan mendapatkan doa, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَأَهْلَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

“Sesungguhnya Allah, malaikat, penghuni langit, penghuni bumi, bahkan semut yang berada dilangitnya dan ikan yang berada dilautnya, mendoakan kebaikan kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia’. (H.R Tirmidzi dan Darimi).²⁵

f. Berteman dengan orang yang saleh

Berteman dan bersahabat hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Akal (Cerdas dan Berilmu).
- 2) Akhlak yang baik.
- 3) Shaleh taat beragama.
- 4) Tidak tamak dunia.
- 5) Jujur.²⁶

Seseorang dapat dinilai berdasarkan agama (akhlak) temannya karena seorang teman dapat mempengaruhi temannya. Seorang teman

²⁵ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,*, p. 775.

²⁶ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), p. 154.

bisa jadi menggandeng temannya untuk menuju keridhaan Allah atau menuju murka dan siksa-Nya.

g. Berdoa

Allah SWT, berfirman dalam hadis *qudsi*:

يَا عِبَادِي كُنُّمُ ضَالًّا إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ.

“Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah tersesat kecuali orang-orang telah aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan member petunjuk kepada kalian.” (H.R. Muslim).

Ketika anda berpikir tentang hadis ini. Anda akan mengetahui bahwa petunjuk dari awal sampai akhir adalah dalam kuasa Allah SWT, dan bahwa tidak ada tempat untuk menyelamatkan diri dari siksa-Nya, kecuali kita menuju kepada-Nya. Setelah itu anda kembali kepada Allah dalam setiap waktu dan mengangkat kedua tangan seranya memanjatkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ مِنَ الثِّقَةِ إِلَّا بِكَ وَمِنَ الْأَمَلِ إِلَّا فِيكَ وَمِنَ التَّسْلِيمِ إِلَّا لَكَ وَمِنَ التَّفْوِيزِ إِلَّا إِلَيْكَ وَمِنَ التَّوَكُّلِ إِلَّا عَلَيْكَ وَمِنَ الرِّضَا إِلَّا عَنْكَ وَمِنَ الطَّلَبِ إِلَّا مِنْكَ وَمِنَ الصَّبْرِ إِلَّا عَلَى بَابِكَ وَمِنَ الدُّلِّ إِلَّا فِي طَاعَتِكَ وَمِنَ الرَّهْبَةِ إِلَّا لِجَلَالِكَ الْعَظِيمِ وَمِنَ الرَّجَاءِ إِلَّا لِمَافِي يَدَيْكَ الْكَرِيمَتَيْنِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku melepaskan diri dari kepercayaan kecuali kepada-Mu, dari harapan kecuali kepada-Mu, dari pasrah kecuali kepada-Mu, dari berserah diri kecuali kepada-Mu, dari tawakal kecuali kepada-Mu, dari ridha kecuali kepada-Mu, dari melakukan tuntutan kecuali kepada-Mu, dari bersabar kecuali di depan pintu-Mu, dan dari berharap kecuali kepada apa yang ada dikedua tangan-Mu yang mulia”.

Menghadaplah kepada Allah SWT dan berdoalah agar Allah menunjukan dan meneguhkan di atas petunjuk-Nya itu. Jangan lupa bahwa Rasulullah SAW tidak pernah berhenti dari berdoa.

Aisyah r.a meriwayatkan bahwa jika bangun pada waktu malam, Rasulullah SAW memulai shalat dengan membaca doa:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا خْتَلَفَ فِيهِ مِنْ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Zat yang menciptakan langit dan bumi, Zat yang mengetahui segala perkara yang gaib segala perkara yang tampak, Engkau menghukum hamba-hamba-Mu di dalam perkara yang mereka perselisihkan, tunjukanlah aku kepada kebenaran yang mereka perselisihkan melalui izin-Mu, sesungguhnya engkau menunjukan orang yang engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.” (H.R. Muslim).²⁷

3. Pangkal istiqamah

Allah SWT memerintahkan kepada Rasul dan hamba-Nya yang mukmin agar tetap dan terus-menerus istiqamah, karena istiqamah merupakan pertolongan yang terbesar atas segala permusuhan dan untuk menentang kejahatan. Maka wajar apabila Allah SWT memberikan gambaran dan juga memerintahkan agar setiap muslim senantiasa beristiqamah dalam iman, Islam dan ihsan.²⁸

Ibnu Rajab mengatakan bahwa pangkal istiqamah adalah keistiqamah hati di atas tauhid. Abu Bakar r.a telah menafsirkan istiqamah, bahwa istiqamah tidak menoleh kepada selain Allah. Jika

²⁷ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW, ...*, p. 776.

²⁸ Imam Ghazali. *Taubat dan Liku-Likunya*. (Singapura: Pustaka Islamiah PTE LTD Singapura, 2000), p. 162.

hati istiqamah dalam *makrifatullah*, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, berharap, berdoa, dan bertawakal kepada-Nya serta berpaling dari selain-Nya, maka seluruh anggota tubuh akan istiqamah dalam mentaati-Nya. Hal itu karena sesungguhnya hati kita adalah sang raja bagi semua anggota tubuh, sedangkan semua anggota tubuh adalah pasukan dan rakyatnya. Jika raja istiqamah, seluruh pasukan dan rakyatnya ikut istiqamah.

Sebagaimana kita umat Islam telah dipimpin oleh para Nabi dan para Rasul, karena Nabi dan Rasul adalah teladan bagi kita. Allah SWT telah berfirman tentang mereka:

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تَجْزُونَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

“Mereka itulah (para Nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Alquran)." Alquran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat”. (QS. Al-An’ām [6]: 90).

Allah SWT berfirman tentang Ibrahim a.s:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنْ

الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan) lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali

bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik (yang mempersekutukan Allah)". (QS. An-Nahl [16]: 120)

شَاكِرًا لِّلْأَنْعَمِ ۚ أَجْتَبَهُ وَهَدَاهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٢٠﴾

“(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus”. (QS. An-Nahl [16]: 121)

وَأَتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۗ وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢١﴾

“Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. dan Sesungguhnya Dia di akhirat benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. An-Nahl [16]: 122)

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّمَّا مَلَآءَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-An'ām [6]: 161).²⁹

Itulah salah satu tauladan terdahulu yang telah mengajarkan kita tentang pentingnya beristiqamah, dan Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya istitiqamah Allah SWT bersabda:

²⁹ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*,..., p. 767.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن
 سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”. (QS. Al-An’ām [6]: 153).

E. Manfaat Istiqamah

Manfaat istiqamah sangat banyak diantaranya sebagai berikut:

1. Hidup tenang

Orang mukmin yang hidupnya tenang tiasa dipergunakan untuk taat kepada Allah SWT, ia berada dalam syurga dunia, syurga alam *barzakh* (kubur), dan syurga akhirat. Imam Ibnu Taimiyyah mengatakan, “sesungguhnya di dunia ini ada syurga. Barang siapa yang tidak memasukinya, ia tidak akan memasuki syurga di akhirat”. Ibnu Taimiyyah ditanya, “syurga apakah itu?” ia menjawab, “syurga iman”.³⁰

Para sahabat Rasulullah SAW, adalah orang-orang yang bahagian, walaupun mereka mengalami penderitaan dan banyak berkorban dalam larangka menolong agama Allah SWT. Hal itu karena mereka hidup bersama Alquran dan As-Sunnah dengan jiwa dan raga mereka.

³⁰ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*,..., p. 776.

2. Mendapat penjagaan dari Allah SWT

Sesungguhnya Allah SWT menjaga agama, harta, keselamatan anak-anak seorang hamba yang menjaga perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larang-larangan-Nya.

3. Mendapat kabar gembira yang baik

Syekh Zadah mengatakan, “sungguh malaikat turun kepada orang-orang mukmin yang akan memningalal dengan membawa kabar gembira untuk mereka, yakni berkata kepada mereka, ‘janganlah kamu merasa takut akan siksa kubur dan kedasyatan hari kiamat’. Janganlah kamu takut pada hari ini dan janganlah kamu bersedih hati, bergembiralah dengan syurga yang telah Allah janjikan kepadamu, sesungguhnya kamu melihat perkara-perkara yang belum pernah kamu lihat namun janganlah kamu takut karena perkara-perkara itu untuk selainmu.³¹ Hal itu juga sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ لِرُوحِ الْمُؤْمِنِينَ: أَخْرِجِي أَيَّهَا الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ،
كُنْتِ تَعْمُرِينَ أَخْرَجِي إِلَى رَوْحٍ وَرَوْحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانٍ.

“Sesungguhnya malaikat berkata kepada ruh seorang mukmin, ‘Keluirlah wahai ruh yang baik yang ada di dalam jasad yang baik, kamu telah meramaikannya (dengan kebaikan), keluarlah menuju rahmat wewangian, dan tuhan yang tidak murka. (H.R. Ibnu Majah dan Ahmad).

Maksud dari hadis di atas, malaikat berkata seorang mukmin yang sedang mengalami sakaratulmaut, “kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia. Kami memberikan bantuan, pertolongan, dan penjagaan sesuai perintah Allah SWT dan begitu juga

³¹ Ali Ashobuni. *Shafwah at-Tafasir*, juz 3, p. 122-123.

kehidupan akhirat. Kami menenangkanmu dari seramnya kubur, melewati jalan yang lurus, dan menyampaikanmu kepada syurga kenikmatan.³² Allah SWT berfirman:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى

أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٤١﴾

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”. (QS. Fuṣṣilat [41]: 31).

4. Melintasi *shiraṭ* (jembatan) di akhirat dengan jalan lurus

Ibnu Qayyim mengatakan, “barang siapa yang di dunia ini diberi petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus yang dengannya Allah mengutus para Rasul dan kitab-kitab-Nya maka di akhirat akan ditunjukkan kepadanya jalan yang lurus yang akan menyempulkannya ke syurga.

Seberapa teguhnya seorang hamba dalam menempuh jalan yang lurus yang telah ditetapkan Allah di dunia ini, hendaklah kita melihat *syubhat* dan *syahwat* yang menghalangi perjalanan kita di atas jalan yang lurus karena itulah besi-besi pengait yang dipasang disekitar jembatan di atas neraka jahanam yang akan menghalangi dan mencakar kita. Jika kita sering tersangkut *syubhat* dan *syahwat* dalam menempuh jalan yang lurus di dunia.³³ Allah SWT berfirman:

³² Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,...*, p. 777.

³³ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW,...*, p. 778.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ



“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”. (QS. Al-Fuṣṣilat [41]: 46).

5. Masuk ke dalam syurga dan selamat dari neraka

Allah SWT telah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مُحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”. (QS. Al-Aḥqāf [46]: 13)

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka Itulah penghuni-penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-Aḥqāf [46]: 14).

Ayat ini menerangkan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah, yaitu orang-orang yang mengakui dan mengatakan “Tuhan kami adalah Allah”, kemudian ia istiqamah dan

konsisten dalam mengikuti garis yang telah ditentukan oleh agama Islam, mengikuti perintah Allah dengan sebenar-benarnya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka orang itu tidak ada kekhawatiran dalam diri mereka dihari kiamat serta akan masuk ke dalam syurga dan selamat dari api neraka, karena Allah menjamin keselamatan mereka.³⁴

³⁴ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW, ..., p. 779.*